

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. *Corporate Governance Disclosure*

2.1.1.1. *Pengertian Corporate Governance*

Istilah *Corporate Governance* pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committee* tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal sebagai *Cadbury Report*. Menurut Sir Adrian Cadbury dalam Gutterman, Alan S. (2019) *corporate governance* sebagai berikut:

"*Corporate governance* berkaitan dengan menjaga keseimbangan antara tujuan ekonomi dan sosial serta antara tujuan individu dan bersama. Kerangka tata kelola digunakan untuk mendorong penggunaan sumber daya yang efisien dan menuntut pertanggungjawaban untuk pengelolaan sumber daya tersebut. Tujuannya adalah untuk menyelaraskan sedekat mungkin dengan kepentingan individu, perusahaan dan masyarakat."

Menurut *World Bank* dalam Effendi (2016:1) *corporate governance* sebagai berikut:

"*Corporate governance* adalah kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan."

Menurut Effendi dalam Setiawan (2016) *corporate governance* sebagai berikut:

"Sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan asset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang."

Menurut *Forum Corporate Governance on Indonesia (FCGI)* dalam Setiawan (2016) *corporate governance* yaitu:

“*Corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan.”

Berdasarkan pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa *corporate governance* berisi sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan perusahaan dan masyarakat sekitar. *Corporate governance* timbul karena kepentingan perusahaan untuk memastikan kepada pihak penyandang dana (*principal/investor*) bahwa dana yang ditanamkan digunakan secara tepat dan efisien. Selain itu dengan *corporate governance*, perusahaan berusaha menjaga keseimbangan antara pencapaian tujuan ekonomi dan tujuan masyarakat.

2.1.1.2. Prinsip-Prinsip *Corporate Governance*

Corporate Governance memiliki beberapa prinsip, dan prinsip-prinsip *Corporate Governance* ini dipastikan dapat diterapkan pada setiap aspek bisnis dan disemua jajaran perusahaan. Prinsip-prinsip *Corporate Governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, responbilitas, independensi serta kesetaraan dan kewajaran diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan dengan memperhatikan pihak yang berkepentingan.

Menurut Effendi (2016:20) prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*

sebagai berikut:

1. “Transparansi (*Transparency*)
2. Akuntabilitas (*Accountability*)
3. Responsibilitas (*Responsibility*)
4. Independensi (*Independency*)
5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)”

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2012) prinsip-prinsip

Good Corporate Governance sebagai berikut:

1. “Transparansi (*Transparency*)
Prinsip dasar, untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk mengambil keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.
2. Akuntabilitas (*Accountability*)
Prinsip dasar, perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.
3. Responsibilitas (*Responsibility*)
Prinsip dasar, perusahaan harus dapat mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapatkan pengakuan sebagai *good corporate governance*.
4. Independensi (*Independency*)
Prinsip dasar, untuk melancarkan pelaksanaan GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing orga perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
5. Kesetaraan dan kewajaran (*Fairness*)
Prinsip dasar, dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran.”

Untuk mewujudkan terciptanya *corporate governance* yang baik, prinsip-prinsip tersebut harus dengan kerjasama yang baik dengan pihak di dalam maupun di luar perusahaan. Pemegang saham, dewan direksi, dewan komisaris, dan karyawan merupakan organ-organ kunci dalam mewujudkan pelaksanaan *corporate governance* yang baik.

2.1.1.3. Manfaat Corporate Governance

Penerapan *Good Corporate Governance* di perusahaan memiliki peran yang besar dan manfaat yang bisa membawa perubahan positif bagi perusahaan baik di kalangan investor, pemerintah maupun masyarakat umum.

Menurut FCGI, penerapan *corporate governance* dalam perusahaan akan membawa beberapa manfaat antara lain:

1. “Mudah untuk meningkatkan modal
2. Rendahnya biaya modal
3. Meningkatkan kinerja bisnis dan kinerja ekonomi
4. Memberi pengaruh positif pada harga saham”

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:39) ada beberapa manfaat yang akan diperoleh, antara lain:

1. “Meminimalkan *agency cost*
Selama ini pemegang saham harus menanggung biaya yang timbul akibat dari pendelegasian wewenang kepada manajemen. Biaya-biaya ini bisa berupa kerugian karena manajemen menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun berupa biaya pengawasan yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mencegah terjadinya hal tersebut.
2. Meminimalkan *cost of capital*
Perusahaan yang baik dan sehat akan menciptakan suatu referensi positif bagi para kreditur. Kondisi ini sangat berperan dalam meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung bila perusahaan akan mengajukan pinjaman, selain itu dapat memperkuat kinerja keuangan juga akan membuat produk perusahaan akan menjadi lebih kompetitif.

3. Meningkatkan nilai saham perusahaan
Suatu perusahaan yang dikelola secara baik dan dalam kondisi sehat akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.
4. Mengangkat nilai perusahaan
Citra perusahaan merupakan faktor penting yang sangat erat kaitannya dengan kinerja dan keberadaan perusahaan tersebut dimata masyarakat dan khususnya para investor. Citra suatu perusahaan kadang kala akan menelan biaya yang sangat besar dibandingkan dengan keuntungan perusahaan itu sendiri, guna memperbaiki citra tersebut.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa manfaat penerapan *corporate governance* tentunya sangat berpengaruh bagi perusahaan, karena manfaatnya tidak hanya terbatas pada saat ini, namun dalam jangka panjang dapat mendukung tumbuh kembang perusahaan. Selain membantu meningkatkan citra perusahaan di mata investor, hal ini niscaya menjadi nilai tambah perusahaan dalam menghadapi dunia usaha yang semakin kompetitif untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam menghadapi persaingan usaha.

2.1.1.4. Tujuan *Corporate Governance*

Tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, apabila *corporate governance* dalam kepemilikan dapat berjalan dengan baik maka dapat meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan.

Menurut Agoes & Ardana (2013) tujuan *good corporate governance* sebagai berikut:

1. “Memudahkan akses terhadap investasi domestic maupun asing.
2. Mendapatkan biaya modal (*cost of capital*) yang lebih mudah.
3. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.

4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan.
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.”

Terdapat lima tujuan dari penerapan *Good Corporate Governance* pada

BUMN menurut Peraturan Menteri BUMN Per-01/MBU/2011 yaitu:

1. “Mengoptimalkan nilai BUMN agar perusahaan memiliki daya saing yang kuat, baik secara nasional maupun internasional, sehingga mampu mempertahankan keberadaannya dan hidup berkelanjutan untuk mencapai maksud dan tujuan BUMN;
2. Mendorong pengelolaan BUMN secara profesional, efisien, dan efektif,serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian Organ Persero/Organ Perum;
3. Mendorong agar Organ Persero/Organ Perum dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, serta kesadaran akan adanya tanggung jawab sosial BUMN terhadap Pemangku Kepentingan maupun kelestarian lingkungan di sekitar BUMN;
4. Meningkatkan kontribusi BUMN dalam perekonomian nasional;
5. Meningkatkan iklim yang kondusif bagi perkembangan investasi nasional.”

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:34) tujuan *Good Corporate*

Governance sebagai berikut:

1. “Tercapainya sasaran yang telah ditetapkan.
2. Aktiva perusahaan terjaga dengan baik.
3. Perusahaan menjalankan bisnis dengan praktek yang sehat.
4. Kegiatan perusahaan dilakukan dengan transparan.”

2.1.1.5. *Index Corporate Governance Disclosure*

Corporate governance disclosure merupakan salah satu komponen laporan tahunan perusahaan. Dasar perlunya praktik pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham dapat menyampaikan laporan

periodik kepada *principal* mengenai usaha yang dijalankan dan *principal* akan menilai kinerjanya melalui laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan sarana transparansi dan akuntabilitas manajemen kepada *principal* dan mendasari penelitian *corporate governance* untuk menyediakan bukti sejauh mana informasi yang diberikan dalam sistem akuntansi dapat mengurangi masalah keagenan serta meningkatkan kinerja perusahaan melalui pemantauan/ pengawasan kinerja manajemen terhadap para *stakeholder* dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga manajemen lebih terarah dalam mencapai sasaraannya.

Menurut (Majidah & Habiebah, 2019) *corporate governance disclosure* sebagai berikut:

“*Corporate governance disclosure* sebagai instrumen yang digunakan untuk mengungkapkan informasi-informasi tata kelola perusahaan mencakup dewan direksi, komisaris independen, komite audit, struktur kepemilikan serta informasi lain terkait tata kelola perusahaan .”

Oleh karena itu, dalam penelitian ini *corporate governance disclosure* diukur melalui *Content Analysis* yang telah dikembangkan oleh para peneliti untuk mengidentifikasi item-item apa saja yang merupakan *corporate governance*. Analisis ini dilakukan dengan cara menganalisis laporan tahunan perusahaan untuk menjawab 120 item rekomendasi yang diajukan dalam Kode Tata Kelola Perusahaan Inggris pada penelitian Elmagrhi et al. (2018) yang dibagi menjadi 5 pilar utama yaitu kepemimpinan (8 item), efektivitas (37 item), akuntabilitas (36 item), praktik remunerasi (22 item) dan hubungan baik dengan pemegang saham (17 item). Kelebihan dari penggunaan indeks yang sesuai dengan Kode Gabungan Inggris adalah lebih menangkap konsep tata kelola perusahaan pada kondisi

sesungguhnya karena dalam Kode Gabungan Inggris tersebut diatur prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang lebih luas, jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang bersifat parsial atau hanya menggunakan variabel ukuran dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Berikut adalah rincian dari indikator *content analysis* dari Kode Gabungan Inggris agar dapat menilai laporan tahunan perusahaan:

Table 2.1
Indeks Corporate Governance Disclosure

Tema CGI	CGI Item	Scoring
Sub-Indeks Kepemimpinan:		
(i) Struktur Dewan	1 Keanggotaan Dewan	0-1
	2 Peran Ganda	0-1
	3 Frekuensi Rapat Dewan	0-1
	4 Kehadiran Individu Direktur Rapat Dewan	0-1
	5 Kehadiran Mayoritas Rapat Dewan	0-1
	6 Pernyataan tentang Independensi ketua	0-1
	7 Penunjukan Direktur Independen Senior	0-1
	8 Peran Dewan dan Manajer	0-1
Sub-Indeks Efektifitas		
(ii) Dewan dan Direktur	9 Ketua Dewan adalah Direktur Non-Eksekutif	0-1
	10 Independensi Ketua	0-1
	11 Komposisi Dewan	0-1
	12 Klasifikasi Direktur	0-1
(iii) Evaluasi Dewan dan Direktur	13 Proses Penilaian Dewan/Eksekutif	0-1
	14 Evaluasi Kinerja Dewan	0-1
	15 Evaluasi Kinerja Individu Direktur	0-1
	16 Evaluasi Kinerja Komite Dewan	0-1
	17 Evaluasi Kinerja CEO	0-1
	18 Evaluasi Kinerja Ketua	0-1
	19 Evaluasi yang difasilitasi secara eksternal	0-1

(iv) Pemilihan Kembali Anggota Dewan	20	Proses Pemilihan Kembali Dewan/Eksekutif	0-1
	21	Nama Direktur	0-1
	22	Rincian Biografi Direktur	0-1
	23	Rincian Direktur Lainnya	0-1
	24	Pengalaman Direktur	0-1
(v) Program Induksi dan Pelatihan	25	Induksi dan Pelatihan diberikan kepada semua Direktur	0-1
	26	Rincian Program Pelatihan	0-1
(vi) Bebas Konsultasi Hukum	27	Bebas Akses ke Konsultasi Hukum Independen	0-1
(vii) Perdagangan dan Transaksi Orang Dalam	28	Hubungan Direktur/Pejabat dan Sekuritas	0-1
	29	Direktur/Pejabat berbagi urusan	0-1
(viii) Nominasi Panitia	30	Keberadaan	0-1
	31	Kerangka Acuan	0-1
	32	Keanggotaan	0-1
	33	Komposisi	0-1
	34	Independensi Ketua	0-1
	35	Frekuensi Pertemuan Nominasi Panitia	0-1
	36	Kehadiran Anggota Individu dalam Rapat Nominasi Panitia	0-1
	37	Kehadiran Mayoritas Pertemuan Nominasi Panitia	0-1
	38	Evaluasi Panitia sebagai Kelompok	0-1
	39	Evaluasi Ketua	0-1
	40	Evaluasi Anggota Individu	0-1
(ix) Kantor Sekertaris Perusahaan	41	Keberadaan	0-1
	42	Identitas	0-1
	43	Kerangka Acuan	0-1
	44	Kehadiran Rapat Dewan	0-1
	45	Catatan Kehadiran Rapat	0-1
Sub-Indeks Akuntabilitas			
(x) Akuntabilitas Dewan	46	Menyiapkan Laporan Tahunan dan Akun Tahunan	0-1
	47	Status Kelangsungan Hidup Perusahaan	0-1
(xi) Komite Audit	48	Keberadaan	0-1
	49	Meninjau Sistem Manajemen Risiko	0-1

	50	Kerangka Acuan	0-1
	51	Kenggotaan	0-1
	52	Komposisi	0-1
	53	Independensi Ketua	0-1
	54	Frekuensi Pertemuan Komite Audit	0-1
	55	Kehadiran Anggota Individu dalam Rapat Komite Audit	0-1
	56	Kehadiran Mayoritas Pertemuan Komite Audit	0-1
	57	Ruang Lingkup dan Tanggung Jawab Auditor Eksternal	0-1
	58	Rapat Audit Eksternal	0-1
	59	Rapat Pribadi Audit Eksternal	0-1
	60	Biaya Audit	0-1
	61	Evaluasi Komite Audit sebagai Kelompok	0-1
	62	Evaluasi Ketua	0-1
	63	Evaluasi Anggota Individu	0-1
(xii) Manajemen Resiko	64	Resiko Aktual dan Potensial	0-1
	65	Evaluasi Resiko	0-1
	66	Kebijakan Manajemen Resiko	0-1
	67	Komite Manajemen Resiko	0-1
	68	Kerangka Acuan	0-1
	69	Keanggotaan	0-1
	70	Komposisi	0-1
	71	Frekuensi Pertemuan Komite Manajemen Resiko	0-1
	72	Kehadiran Anggota Individu dalam Rapat Komite Manajemen Resiko	0-1
	73	Kehadiran Mayoritas Pertemuan Komite Manajemen Resiko	0-1
	74	Evaluasi Komite Resiko sebagai Kelompok	0-1
	75	Evaluasi Ketua	0-1
	76	Evaluasi Anggota Individu	0-1
(xiii) Audit Internal dan Kontrol	77	Kebijakan dan Prosedur Pengendalian Internal	0-1
	78	Keberadaan Unit Audit Internal	0-1
	79	Pertemuan Tahunan dengan Komite Audit	0-1
	80	Pertemuan Pribadi dengan Komite Audit	0-1
	81	Tinjauan Resiko dan Sistem Pengendalian Internal	0-1
Sub-Indeks Remunerasi			

(xiv) Komite Remunerasi	82	Keberadaan	0-1
	83	Keanggotaan	0-1
	84	Komposisi	0-1
	85	Independensi Ketua	0-1
	86	Frekuensi Pertemuan Komite Remunerasi	0-1
	87	Kehadiran Anggota Individu dalam Rapat Komite Remunerasi	0-1
	88	Kehadiran Mayoritas Pertemuan Komite Remunerasi	0-1
	89	Evaluasi Ketua	0-1
	90	Evaluasi Anggota Individu	0-1
	91	Kerangka Acuan	0-1
	92	Remunerasi CEO	0-1
	93	Remunerasi Direktur Lain	0-1
	94	Remunerasi Tunai Semua Direktur	0-1
	95	Remunerasi NED	0-1
	96	Remunerasi Non-Tunai Semua Direktur	0-1
	97	Kebijakan Gaji Eksekutif	0-1
	98	Kepentingan Kepemilikan Direktur	0-1
	99	Komposisi Remunerasi ED	0-1
	100	Konsultan Remunerasi	0-1
	101	Remunerasi semua Direktur dengan Nama	0-1
	102	Rencana Insentif Jangka Panjang Direktur	0-1
	103	Filosofi Remunerasi Direksi	0-1
Sub-Indeks Hubungan dengan Pemegang Saham	104	Kewajiban kepada Pemegang Saham	0-1
	105	Pemberitahuan tentang Rapat Umum Tahunan	0-1
	106	Pengungkapan Hak Pemegang Saham	0-1
	107	Nama-nama Anggota Dewan yang hadir dalam RUPS	0-1
	108	Kehadiran Ketua Dewan dalam RUPS	0-1
	109	Ketua NC hadir dalam RUPS	0-1
	110	Kehadiran Ketua RC di RUPS	0-1
	111	Kehadiran Ketua AC pada RUPS	0-1
	112	Kehadiran Ketua RMC di RUPS	0-1
	113	Aktivisme Pemegang Saham	0-1
	114	Kebijakan Pemungutan Suara Proxy	0-1

	115	Kewajiban kepada masyarakat/komunitas	0-1
	116	Masalah Lingkungan	0-1
	117	Masalah Sosial	0-1
	118	Program Pelatihan dan Pendidikan Karyawan	0-1
	119	Kesehatan dan Keselamatan	0-1
	120	Kode Etik	0-1

Sumber: Elmagrhi et al. (2018)

Pemberian skor dilakukan dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang menerapkan salah satu rekomendasi yang telah ditetapkan oleh Kode Gabungan Inggris dan memberikan nilai 0 untuk perusahaan yang belum menerapkan rekomendasi tersebut. Data terkait penerapan rekomendasi tata kelola perusahaan oleh perusahaan didapatkan dari laporan tahunan perusahaan. Adapun formula untuk mengukur prinsip tata kelola perusahaan adalah sebagai berikut:

$$ICGD = \frac{\text{Total item } \textit{corporate governance disclosure}}{\text{Total Score Item Rekomendasi}}$$

Sumber: Elmarghi (2018)

2.1.2. Profitabilitas

2.1.2.1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Utami & Agustin, 2020). Jika semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan lebih banyak mengungkapkan informasi dibanding perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah. Profitabilitas yang tinggi dapat menjadi salah satu keunggulan kompetitif yang membedakan dengan perusahaan lain yang kurang menguntungkan.

Menurut Agus Sartono (2015:122) profitabilitas sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.”

Untuk menentukan tingkat profitabilitas, perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas untuk perhitungannya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dan membantu untuk melihat efektifitas pengelolaan perusahaan. Rasio akan menunjukkan keuntungan yang dihasilkan perusahaan melalui penjualan dan pendapatan investasi.

Menurut Kasmir (2016:196) rasio profitabilitas yaitu:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan..”

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2017:64) Rasio profitabilitas sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan sebagai alat ukur kemampulabaan perusahaan dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.”

Menurut Irham Fahmi (2018:135) rasio profitabilitas sebagai berikut:

“Rasio yang mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.”

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara komponen yang ada pada laporan keuangan, yaitu laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi yang dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi dengan bertujuan agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentan waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan dan mencari penyebab dari kenaikan atau penurunan tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa profitabilitas memiliki kemampuan dalam perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas penjurannya guna agar memberikan informasi kepada para pemegang saham. Jika semakin baik rasio profitabilitas maka semakin dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam perolehan keuntungan selama periode tertentu.

2.1.2.2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2016:197) sebagai berikut:

1. “Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.”

Rasio profitabilitas memiliki manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama

pihakpihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Sementara itu manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas menurut Kasmir (2016:198) adalah sebagai berikut:

1. “Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu perusahaan,
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modals sendiri,
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.”

2.1.2.3. Jenis-jenis Profitabilitas

Terdapat jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut Irham Fahmi (2018:135) jenis-jenis profitabilitas adalah *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on equity* (ROE), dan *return on assets*.

Menurut Kasmir (2016:199) jenis-jenis profitabilitas antara lain:

1. *Profit Margin On Sales*

Menurut Kasmir (2016:199) mengatakan bahwa:

“*Profit Margin on Sales* atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.”

Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin*. Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut:

a. *Profit Margin* (margin laba kotor)

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini

merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan. Rumus untuk mencari *profit margin* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber: Kasmir (2016:199)

b. *Net Profit Margin* (margin laba bersih)

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rumus untuk mencari *net profit margin* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber: Kasmir (2016:200)

2. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets/ROA*)

Menurut Kasmir (2016:202) mengatakan bahwa:

“Hasil pengembalian atas aset atau lebih dikenal dengan nama *Return On Total Assets* atau *Return On Investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan dalam mengelola investasinya.”

Return on Assets juga merupakan suatu ukuran rentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan

operasi perusahaan. Rumus untuk mencari *return on assets* atau *return on investment* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: Kasmir (2016:202)

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity/ROE*)

Menurut Kasmir (2016:204) mengatakan bahwa:

“Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.”

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, sebaliknya jika semakin rendah rasio ini maka posisi pemilik perusahaan semakin lemah. Rumus untuk mencari *return on equity* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Sumber: Kasmir (2016:204)

4. Laba per Lembar Saham (*Earning per share of Common Stock*)

Menurut Kasmir (2016:207) mengatakan bahwa:

“Rasio laba per saham biasa atau biasa disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.”

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Lembar Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang beredar}}$$

Sumber: Kasmir (2016:207)

Dari jenis-jenis rasio profitabilitas di atas, standar industri rasio ini menurut Kasmir (2016:208) adalah:

Table 2.2
Kriteria Rasio Profitabilitas

ROA	Kriteria
$2\% < ROA$	Sangat Tinggi
$1,25\% < ROA \leq 2\%$	Tinggi
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Sedang
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Rendah
$ROA \leq 0\%$ (atau negatif)	Sangat Rendah

Sumber: www.bi.go.id Peraturan Bank Indonesia No 17/11/PBI/2015

Pada penelitian ini, penulis menggunakan rasio profitabilitas dengan menggunakan proksi *Return on Assets* (ROA). *Return on assets* (ROA) merupakan parameter yang baik dalam melihat laba perusahaan dalam menggunakan total aset. Profitabilitas yang tinggi mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba. Sehingga, akan direspon positif oleh investor dan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Majidah & Habiebah, 2019).

2.1.3. *Intellectual Capital*

2.1.3.1. Pengertian *Intellectual Capital*

Intellectual capital merupakan sumber daya tidak berwujud yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan (Mardini & Lahyani, 2020). Berikut ini adalah beberapa definisi mengenai *intellectual capital* menurut para ahli:

Menurut Moehariono (2012:305) menyatakan *intellectual capital* sebagai berikut:

“*Intellectual capital* adalah pengetahuan (*knowledge*) dan kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu kolektivitas sosial, seperti sebuah organisasi komunitas intelektual, atau praktik profesional serta *intellectual capital* mewakili sumber daya yang bernilai tinggi dan berkemampuan untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan.”

Selanjutnya Suryana (2011:5) mengemukakan bahwa:

“Modal intelektual dapat diwujudkan dalam bentuk ide-ide sebagai modal utama yang disertai pengetahuan, kemampuan, keterampilan, komitmen, dan tanggung jawab sebagai modal tambahan. Ide merupakan modal utama yang akan membentuk modal lainnya.”

Stewart (1997) dalam Ulum (2017:79) mendefinisikan:

“*Intellectual Capital* sebagai jumlah dari segala sesuatu yang ada di perusahaan yang dapat membantu perusahaan untuk berkompetisi di pasar, meliputi *intellectual*, material, pengetahuan, informasi, pengalaman, dan *intellectual-property* yang dapat digunakan untuk menciptakan kesejahteraan.”

Menurut Roos & Pike (2018:17) *intellectual capital* adalah:

“*Intellectual capital* merupakan seluruh sumber daya tidak berwujud yang berkontribusi pada penciptaan nilai tambah bagi perusahaan.”

Menurut Chowdhury et al (2019) menyatakan bahwa:

“*Intellectual capital* tidak hanya sebagai penggerak dan sumber daya yang penting dalam penciptaan nilai tambah dan perkembangan perusahaan yang berkelanjutan tetapi juga sebagai sumber inovasi dan kunci pertumbuhan laba.”

Intellectual capital tidak hanya menyangkut pengetahuan dan keterampilan dari para karyawan, melainkan juga termasuk infrastruktur perusahaan, relasi dengan pelanggan, sistem informasi, teknologi, kemampuan berinovasi, dan berkreasi (Yudhanti dalam Gunawan & Susilowati, 2020). Hal ini menjelaskan bahwa modal intelektual merupakan hal yang diketahui pihak perusahaan yang memberikan keunggulan yang kompetitif. Didalamnya terdapat materi intelektual, pengetahuan, pengalaman, dan kekayaan intelektual yang menjadi sebuah informasi yang dapat digunakan untuk menciptakan nilai.

Berdasarkan beberapa teori yang telah disebutkan di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa *intellectual capital* merupakan modal utama yang berasal dari pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu organisasi, termasuk keterampilan, dan keahlian karyawan di dalamnya serta teknologi atau proses pentransformasian pengetahuan tersebut sehingga dapat berwujud aset yang tidak berwujud yang sangat membantu dalam menciptakan kekayaan perusahaan melalui daya pikir yang efektif yang akan membentuk modal lainnya sehingga dianggap sebagai suatu unsur dari bernilai tinggi yang dapat menciptakan nilai bagi sebuah perusahaan.

2.1.3.2. Klasifikasi *Intellectual Capital*

Definisi tentang *intellectual capital* sebagaimana disajikan bagian sebelumnya telah mengarahkan beberapa peneliti untuk mengembangkan komponen spesifik atas *intellectual capital*. Leif Edvinsson menyatakan bahwa nilai *intellectual capital* suatu perusahaan adalah jumlah dari *organizational capital*, *relational capital*, dan *human capital* perusahaan tersebut. Ulum (2017:83) menyatakan bahwa *intellectual capital* fungsi dari empat tipe asset, yaitu: *market assets*, *intellectual property*, *human-centered* dan *infrastructure assets*.

Ulum (2017:86) menyatakan bahwa secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga kategori dari *intellectual capital*, yaitu: *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *customer capital* (CC). Dengan memahami 3 elemen modal intelektual dalam maka diharapkan dapat menjadi dasar bagi perusahaan untuk menciptakan nilai tambah yang dapat membangun suatu daya saing perusahaan.

1. *Human Capital* / Modal Manusia (HC)

Menurut Ulum (2017:86), *human capital* sebagai berikut:

“Secara dari *genetic inheritance; education; experience and attitude* tentang kehidupan sederhana *human capital* mempresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. *Human capital* merupakan kombinasi dan bisnis.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat diketahui bahwa *human capital* (modal manusia) bersumber dari pengetahuan, pengalaman, keahlian, etika/ sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh orang-orang yang tergabung dalam suatu perusahaan.

2. *Structural Capital* / Modal Struktural (SC)

Menurut Ulum (2017:86) *structural capital* sebagai berikut:

“*Structural capital* meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari pada nilai materialnya.”

Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa *structural capital* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi aktivitas operasionalnya sehari-hari dan merupakan infrastruktur yang mendukung modal manusia untuk menjalankan aktivitas penciptaan nilai organisasi atau perusahaan.

3. *Customer Capital* / *Relational Capital* / Modal Pelanggan (CC)

Menurut Ulum (2017:87) *customer capital* sebagai berikut:

“*Customer capital* adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis.”

Berdasarkan definisi di atas maka dapat diketahui bahwa suatu hubungan yang terjalin dengan baik antara perusahaan dengan pelanggan, pemasok, pemerintah maupun masyarakat merupakan salah satu komponen *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan. *Customer capital* juga dapat diartikan kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pasar sehingga menghasilkan hubungan baik dengan pihak luar.

Selanjutnya, Ulum (2017:86) mengklasifikasikan *intellectual capital* dalam tiga kategori, yaitu: (1) *Organizational Capital*, (2) *Relational Capital*, (3)

Human Capital. Organizational Capital meliputi: a) *Intellectual Property* dan b) *Infrastructure Assets*.

Table 2.3
Klasifikasi *Intellectual Capital*

<i>Organizational Capital</i>	<i>Relational Capital</i>	<i>Human Capital</i>
<i>Intellectual Property:</i> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Patents</i> • <i>Copyrights</i> • <i>Design rights</i> • <i>Trade secret</i> • <i>Trademarks</i> • <i>Service marks</i> <i>Infrastructure Assets:</i> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Managment philosophy</i> • <i>Corporate culture</i> • <i>Management processes</i> • <i>Information systems</i> • <i>Networking systems</i> • <i>Financial relation</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Brands</i> • <i>Customers</i> • <i>Customers loyalty</i> • <i>Blackog orders</i> • <i>Company names</i> • <i>Distribution channels</i> • <i>Business collaboration</i> • <i>Licensing agrements</i> • <i>Favourable contracts</i> • <i>Franchising agrements</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Know-how</i> • <i>Education</i> • <i>Vocational qualification</i> • <i>Work-related knowledge</i> • <i>Work-related competencies</i> • <i>Entrepreneurial spirit, innovativeness, reactive abilities, changeability</i> • <i>Pschometric valuation</i>

Sumber: Ulum (2017:86)

2.1.3.3. Metode Pengukuran *Intellectual Capital*

Ulum (2017:94) menyatakan bahwa metode pengukuran *intellectual capital* dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu: pengukuran *non monetary* dan pengukuran *monetary*. Model penilaian *intellectual capital* yang menggunakan penilaian moneter adalah:

1. *Economic Value Added (EVA)*

Berg menyatakan bahwa bisnis menciptakan nilai hanya ketika tingkat pengembalian melebihi biaya utang dan modal ekuitas. pengukuran dasar untuk mengukur penciptaan nilai adalah laba ekonomis. laba ekonomis diukur dengan mengurangi net profit dengan pengeluaran untuk biaya modal.

2. MVA Model, MVA dan EVA

MVA model, MVA dan EVA, merupakan konsep laba ekonomis yang dikembangkan di abad 19. Salah satu cara untuk mengevaluasi MVA adalah dengan mempertimbangkan jumlah modal pertama yang diinvestasikan dan laba ekonomis atau *residual income* atau bisa juga dikatakan EVA yang diakumulasikan dari tahun ke tahun. MVA merupakan perbedaan antara nilai pasar perusahaan (baik ekuitas dan hutang) dan modal dalam bentuk pinjaman, laba ditahan dan agio saham.

3. Metode VAIC (*Value Added Intellectual Capital*)

Melalui metode VAIC, *Intellectual capital* diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital (VACA)*, *human capital (VAHU)*, dan *structural capital (STVA)*. Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAIC yang dikembangkan oleh Pulic. Firer dan William menyebutkan dua kegunaan VAIC, yaitu VAIC menyediakan standar perhitungan yang mudah dan merupakan ukuran dasar yang konsisten sehingga memungkinkan analisis komparatif baik di perusahaan dan negara secara efektif. Data yang digunakan dalam

perhitungan VAIC didasarkan pada laporan keuangan, yang biasanya diaudit oleh akuntan public yang profesional.

Metode VAIC (*Value Added Intellectual Capital*) terpilih sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengukuran modal intelektual.

2.1.3.1. M-VAIC (*Modified Value Added Intellectual Capital*)

Intellectual capital merupakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang menitikberatkan pada pengetahuan yang bisa memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Model *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari asset berwujud (*tangible assets*) dan asset tidak berwujud (*intangibile assets*) yang dimiliki oleh perusahaan. VAIC™ merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (Ulum, 2017:120).

Berdasarkan penelitian terbaru, Ulum (2017) telah memodifikasi model Pulic VAIC™ dengan M-VAIC. Penelitian ini akan menggunakan M-VAIC (*Modified intellectual capital coefficient*) merupakan sebuah model pengukuran kinerja *intellectual capital* yang berbasis pada model pengukuran IC yang dikembangkan oleh Pulic, VAIC™. Karenakan M-VAIC nilainya lebih besar daripada model VAIC™. Hal ini mengindikasikan model MVAIC dengan komponen tambahan bisa memberikan efisiensi yang lebih daripada model

VAIC™. Perbedaan antara VAIC™ dan juga M-VAIC adalah adanya penambahan komponen yang diperhitungkan pada M-VAIC. Dalam VAIC™ menggunakan tiga komponen yang terdiri dari *human capital efficiency* (HCE), *structur capital efficiency* (SCE) dan *capital employed efficiency* (CEE). M-VAIC menambahkan satu komponen lagi yaitu *relational capital efficiency* (RCE) dalam perhitungannya.

Komponen M-VAIC menurut Ulum terdiri dari:

1. *Human Capital Efficiency* (HCE)

Human capital merupakan salah satu kekuatan modal intelektual yang bersumber dari sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan. Maksud dari sumber daya manusia adalah meliputi komitmen, kompetensi, loyalitas, dan motivasi di dalam perusahaan. *Human capital* ini yang akan menjadikan pembeda antar suatu perusahaan, karena antar perusahaan pasti akan memiliki sumber daya manusia yang berbeda-beda. *Human capital* merupakan salah satu *intangibile assets* yang dimiliki perusahaan yang memiliki peran penting. Hubungan selanjutnya adalah *value added* (VA) dengan *human capital* (HC), *human capital efficiency* (HCE) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja (Ulum, 2017).

2. *Structural Capital Efficiency* (SCE)

Structural capital adalah kemampuan yang dimiliki organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal dan kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan,

proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki oleh perusahaan. Hubungan *structural capital efficiency* (HCE) dengan penciptaan nilai atau *value added* (VA) adalah SCE mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Ilhayul Ulum, 2017). *Structural capital efficiency* (SCE) ini adalah indikator efisiensi nilai tambah dari *structural capital* (Fuad & Nustini, 2022).

3. *Relational Capital Efficiency* (RCE)

Relational capital efficiency (RCE) merupakan komponen baru yang ditambahkan oleh Ulum untuk memodifikasi VAIC™ menjadi M-VAIC. Di dalam MVAIC ini *relational capital* (RC) ditambahkan dalam konstruksi ukuran kinerja IC. *Relational capital* (RC) ini merupakan sebuah hubungan yang dimiliki perusahaan dengan para mitranya. Mitra perusahaan ini dapat berupa supplier/pemasok, para pelanggan yang royal terhadap perusahaan, pemerintah maupun masyarakat. Hubungan *relational capital efficiency* (RCE) dengan penciptaan nilai atau *value added* (VA) adalah mengukur jumlah *relational capital* yang dibutuhkan untuk dapat menghasilkan Rp 1,00 dari nilai tambah. *Relational capital* (RC) ini diukur menggunakan biaya pemasaran perusahaan (Fuad & Nustini, 2022).

4. *Capital Employed Efficiency* (CEE)

Capital employed efficiency (CEE) adalah indikator nilai tambah terhadap efisiensi dari *capital employed* (CE). *Capital employed efficiency* ini menunjukkan adanya kemampuan perusahaan di dalam mengelola sumber daya

yang berupa *capital asset*. Apabila *capital asset* ini dapat dikelola dengan baik, maka akan *capital asset* ini akan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Fuad & Nustini, 2022).

Berikut formulasi dan tahapan dalam menghitung *intellectual capital* menurut Ulum (2017:120) yaitu:

- a. *Value Added* (VA),

$$VA = OP + EC + D + A$$

Keterangan:

VA : *Value Added*
 OP : *Operating Profit*
 EC : *Biaya Gaji*
 D : *Depreciation*
 A : *Amortization*

VAICTM adalah jumlah dari *intellectual capital efficiency* (ICE) dan *capital employed efficiency* (CEE), sementara ICE adalah *human capital efficiency* (HCE) ditambah *structural capital efficiency* (SCE), rumus yang dihitung sebagai berikut:

- b. *Human Capital Efficiency* (HCE),

$$HCE = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

HCE : *Human Capital Efficiency*
 VA : *Hasil Value Added*
Human Capital (HC) : *Total Biaya Gaji termasuk Pelatihan*

- c. *Structural Capital Efficiency* (SCE),

$$SCE = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

SCE : *Structural Capital Efficiency*

VA : Hasil *Value Added*
Structural Capital (SC) : VA-HC

d. *Relational Capital Efficiency (RCE)*,

$$RCE = \frac{RC}{VA}$$

Keterangan:

RCE : *Relational Capital Efficiency*
Relational Capital (RC) : Biaya Pemasaran
 VA : Hasil *Value Added*

e. *Capital Employed Efficiency (CEE)*,

$$CEE = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan:

CEE : *Capital Employed Efficiency*
 VA : Hasil *Value Added*
Capital Employed (CE) : Nilai Buku dari Total Assets

f. *Modified Value Added Intellectual Capital (M-VAIC)*,

$$M - VAIC = HCE + SCE + RCE + CEE$$

Keterangan:

M-VAIC : *Modified Value Added Intellectual Capital*
 HCE : *Human Capital Efficiency*
 SCE : *Structural Capital Efficiency*
 RCE : *Relational Capital Efficiency*
 CEE : *Capital Employed Efficiency*

2.1.4. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *Intellectual Capital* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 2.4
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Kesimpulan
1	Mellany, K., & Ari, D. C. (2022)	<i>The Impact of Corporate Governance, Leverage, and Profitability on Intellectual Capital Disclosure with Company Size as a Moderating Variable</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> , leverage dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> .
2.	Havri Ahsanul Fuad, Yuni Nustini (2022)	Pengaruh <i>Modified Value Added Intellectual Capital (M-VAIC)</i> terhadap Kinerja berbasis keuangan dan kinerja berbasis pasar	Penelitian ini menunjukkan bahwa saat ini modal intelektual belum dapat diukur secara akurat, dikarenakan masih jaranganya modal intelektual muncul dalam neraca perusahaan. Dalam mengukur modal intelektual, akuntansi tradisional saat ini masih memiliki kesulitan karena tidak mudahnya untuk menentukan dan mengukur elemen modal intelektual dalam perusahaan sehingga terdapat timbulnya celah antara nilai buku dan juga nilai pasar perusahaan. Terdapat kesamaan metode pengukuran pada <i>intellectual capital</i> .
3.	Ang Kezia Christabel, Daniella Britney, Saarce Elsy Hatane (2021)	Pengaruh Profitabilitas dan Reputasi Perusahaan terhadap <i>Intellectual Capital Disclosure</i> pada Industri Pariwisata di Indonesia	Penelitian ini menemukan bahwa komponen <i>Human Capital Disclosure (HCD)</i> merupakan komponen yang paling banyak diungkapkan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> , dan reputasi perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> . Sedangkan ukuran perusahaan dan financial leverage berpengaruh positif signifikan terhadap <i>ICD</i>

4.	Dul Muid Benrindang Latusura (2021)	Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi dan kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan di Indonesia. Namun ditemukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan di Indonesia.
5.	Ryan, N., M. Arfan, & Muslim, A. D. (2020)	<i>The Influence of Firm Size, Age, and Profitability on Intellectual Capital Disclosure</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> . Sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> .
6.	Jacobus W., Maria G. K I., & Imang D. P. (2020)	<i>Corporate Governance on Intellectual Capital Disclosure and Market Capitalization</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> juga signifikan memengaruhi kapitalisasi pasar. Sedangkan variabel Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> .
7.	Radhiah Suri Utami dan Hentri Agustin (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, tetapi ukuran perusahaan dan profitabilitas gagal terhadap pengungkapan modal intelektual.

8.	Nurdin, N. N., Hady, Hamdi, & Nalurita, Febria (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh negatif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> , profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> . Ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> .
9.	Zahroh Naimah dan Nico Acintyo Mukti (2019)	<i>The influence of audit committee's and company's characteristic on intellectual capital disclosure</i>	Ukuran komite audit, tingkat profitabilitas dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> pada perusahaan yang terindeks LQ45. Frekuensi rapat komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> . Lalu, tingkat leverage berpengaruh negatif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> . Hal ini menunjukkan bahwa tingkat <i>intellectual capital disclosure</i> masih tergolong rendah.
10.	Ernawati dan Gina Septiana (2019)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Pada BPD (Bank Pembangunan Daerah) Diseluruh Indonesia Tahun 2013-2017	<i>Good Corporate Governance</i> yang diukur oleh komisaris independen dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. <i>Good Corporate Governance</i> yang diukur oleh komite audit memiliki berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Lalu, profitabilitas terhadap pengungkapan tidak berpengaruh karena kecilnya ROA menyebabkan rendahnya kemampuan finansial perusahaan. Hal ini berakibat pada kecilnya kemampuan tingkat pengungkapan modal intelektual karena pengungkapan informasinya tanpa biaya.

11.	Yane Devi Anna dan Dita Rari Dwi RT (2018)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Intellectual Capital Disclosure</i> Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, komite audit dan ukuran dewan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Leverage, profitabilitas dan independensi audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
12.	Alfraih, M. M. (2018)	<i>The Role of Corporate Governance in Intellectual Capital Disclosure</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>corporate governance</i> memiliki pengaruh kuat pada <i>intellectual capital disclosure</i> , variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, leverage dan ROA menunjukkan pengaruh positif terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> hal tersebut dapat menguntungkan perusahaan yang terdaftar.
13.	Ihyaul Ulum, Noviar Kharismawati dan Dhaniel Syam (2017)	<i>Modified value-added intellectual coefficient (MVAIC) and traditional financial performance of Indonesian biggest companies</i>	Penelitian ini memiliki kesamaan pada metode pengukuran <i>intellectual capital</i> menggunakan M-VAIC. Penelitian ini dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan masa depan, memperluas pemahaman tentang peran modal intelektual dalam menciptakan perusahaan dan nilai dan membangun keunggulan berkelanjutan bagi perusahaan di negara berkembang.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir pada penelitian ini mengacu pada kajian pustaka dan penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Intellectual Capital*. Hal ini mendorong peneliti untuk menggunakan beberapa faktor yang mempengaruhi *Intellectual Capital* yaitu *Corporate Governance Disclosure* dan Profitabilitas.

2.2.1. Pengaruh *Corporate Governance Disclosure* terhadap *Intellectual Capital*

Corporate Governance merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*, ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama yaitu pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya dan kedua yaitu kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparans terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholders* (Ulum et al., 2016).

Menurut Sutedi (2011) dalam Ulum et al., (2016) kerangka kerja *corporate governance* harus memastikan diungkapkannya informasi material perusahaan yang akurat dan tepat waktu, meliputi situasi keuangan, kinerja perusahaan, pemegang saham, dan manajemen perusahaan serta faktor risiko yang mungkin timbul. Informasi material yang perlu diungkapkan meliputi hasil keuangan dan usaha perusahaan, pemegang saham utama, anggota *board of directors* dan eksekutif, risiko yang mungkin dihadapi, struktur dan kebijakan perusahaan serta target yang ingin dicapai.

Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki masalah keagenan yang lebih kompleks, sehingga diperlukan penerapan *corporate governance* yang lebih ketat. Karena menerapkan *corporate governance* dapat menciptakan sistem untuk mengarahkan, mengendalikan, dan mengawasi seluruh sumber daya perusahaan secara efisien dan berdampak. Penerapan *corporate governance* juga memiliki

peran yang substansial dan strategis bagi perusahaan dalam menjaga kredibilitas proses bisnis dan pengawasan perusahaan.

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung menjadi perhatian publik dibandingkan perusahaan dengan skala kecil. Hal ini mendorong perusahaan dengan skala yang lebih besar untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang lebih berkualitas. Semakin tinggi indeks penerapan tata kelola perusahaan, semakin banyak perusahaan akan mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya. Dengan mengungkapkan lebih banyak informasi, perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan dengan baik karena dapat menjamin kepercayaan investor dan kreditur. Jika *corporate governance* perusahaan lebih baik, dapat dinyatakan memiliki kecenderungan yang lebih baik untuk mengungkapkan lebih banyak informasi (Koernia et al., 2022).

Intellectual capital berupa nilai sumber daya manusia, inovasi, teknologi yang digunakan, hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan dapat dianggap sebagai sinyal yang baik oleh investor sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta menciptakan keunggulan kompetitif. Karena perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik akan memiliki kesadaran akan nilai modal intelektual yang lebih tinggi agar dapat bersaing dengan pembisnis. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pengaruh *corporate governance* terhadap *intellectual capital*.

Didukung oleh penelitian I. Ulum, Tri F. A. S. dan Eris T. K. (2016), Jacobus W., Maria G. K I., & Imang D. P. (2020) yang menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mendukung, sampai pada pemahaman penulis bahwa terdapat pengaruh *corporate governance disclosure* terhadap *intellectual capital*. Perusahaan dengan sukarela menyajikan informasi tentang tata kelola perusahaan yang baik maka akan memiliki kesadaran dalam menciptakan nilai modal intelektual yang lebih tinggi sehingga perusahaan dapat menciptakan keunggulan kompetitif dalam bersaing ditengah persaingan bisnis.

2.2.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Intellectual Capital*

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan nilai *stakeholder* perusahaan, menunjukkan keuntungan yang diraih oleh perusahaan, dan digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan (S & Wijayanti, 2017). Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghadapi pasar dan kinerja keuangan perusahaan yang baik (Widnyana et al., 2020) dan lebih cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi. Informasi ini digunakan untuk mendukung kelangsungan posisi perusahaan tersebut.

Manajer lebih sering mengungkapkan informasi secara terperinci mengenai *intellectual capital* ketika profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan. Sebaliknya, perusahaan mungkin mengungkapkan lebih sedikit informasi ketika kinerjanya buruk untuk menyembunyikan alasan adanya penurunan pada profitabilitas yang dialami perusahaan. Meningkatnya

profitabilitas suatu perusahaan dapat disebabkan oleh meningkatnya kapasitas perusahaan atau sumber pendanaan dalam menjalankan aktivitas bisnis dengan ditandai dengan meningkatnya jumlah dan ragam pemangku kepentingan yang mempercayakan sebagian hartanya untuk disertakan dalam modal perusahaan hal ini yang akan memacu perusahaan untuk meningkatkan produktivitas dan mengembangkan aktivitas perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan akan cenderung naik.

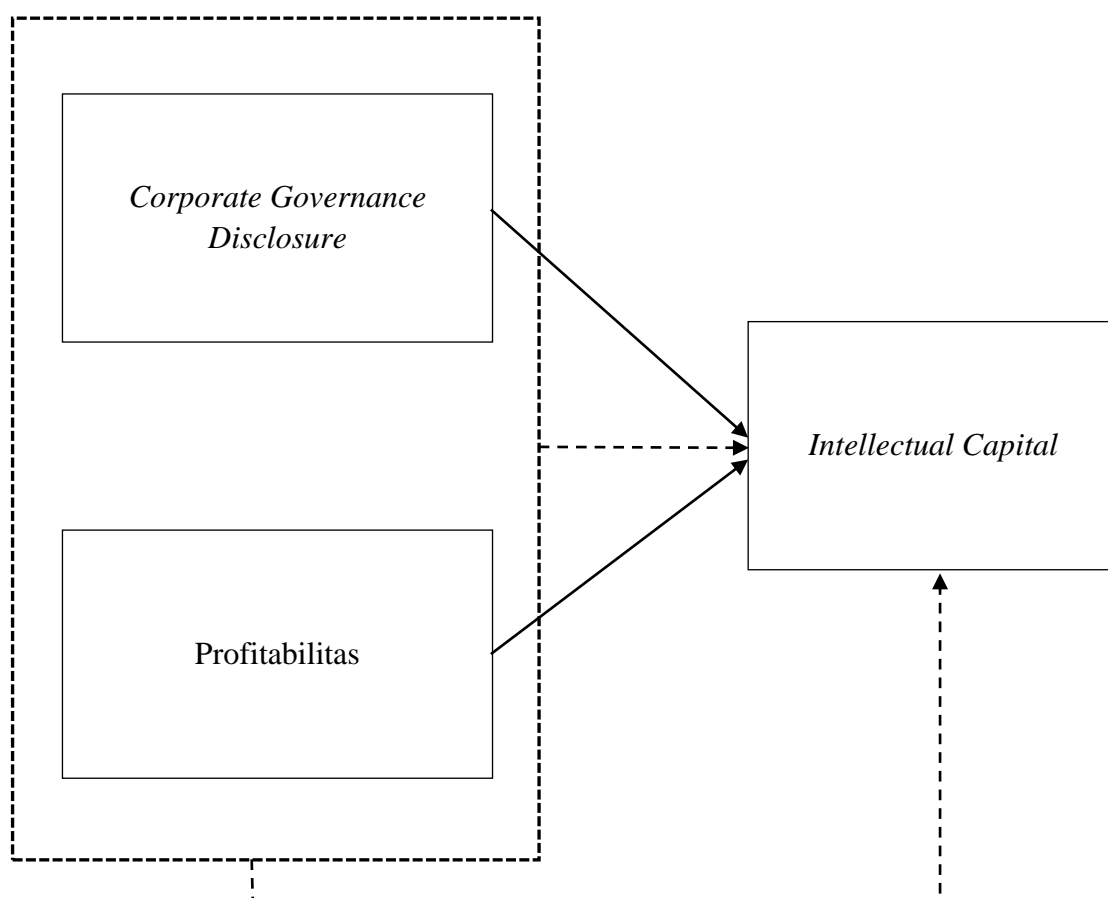
Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi ingin menunjukkan bahwa perusahaannya lebih baik dibandingkan kompetitor. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan mengungkapkan nilai *intellectual capital* lebih banyak dan dapat meningkatkan nama baik perusahaan karena mempunyai inovasi, ide dan gagasan serta mampu mengikuti zaman.

Didukung oleh penelitian R. S. Utami dan H. Agustin (2020), Mellany, K., & Ari, D. C. (2022) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mendukung, sampai pada pemahaman penulis bahwa terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *intellectual capital*. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat menggunakan nilai *intellectual capital* untuk membedakan dengan perusahaan lain yang kurang menguntungkan. Jika semakin tinggi tingkat profitabilitas akan semakin lebih baik untuk menciptakan nilai *intellectual capital*. Karena semakin besar dukungan finansial perusahaan akan semakin besar pula nilai yang dihasilkan untuk modal intelektual perusahaan. Profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap

nilai modal intelektual perusahaan artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin besar pula nilai *intellectual capital*.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas serta untuk menggambarkan Pengaruh *Corporate Governance Disclosure* dan Profitabilitas terhadap *Intellectual Capital*, maka dibuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



2.3. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019:99) pengertian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam

bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban didasarkan pada teori yang relevan. Belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Berdasarkan pendapat tersebut ada 3 (empat) hipotesis yang penulis ajukan yaitu sebagai berikut:

H1 = Terdapat Pengaruh *Corporate Governance Disclosure* terhadap *Intellectual Capital*

H2 = Terdapat Pengaruh Profitabilitas terhadap *Intellectual Capital*

H3 = Terdapat Pengaruh *Corporate Governance Disclosure* dan Profitabilitas terhadap *Intellectual Capital*